

BAB I



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seperti yang dilansir oleh *Majalah Berita Mingguan Tempo*, virus *corona* telah merajalela dan menjadi suatu pandemi pada tingkatan global. Virus ini pertama kali muncul di Wuhan, Cina, pada bulan Desember 2019 dan kini, lima bulan sesudahnya telah menyebar ke 186 negara. Ribuan orang telah meninggal dunia seperti yang terjadi saat wabah *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) yang juga pernah merebak di Cina pada tahun 2002. Dampak dari penyebaran virus ini meliputi semua bidang kehidupan manusia. Berbagai negara mulai mengisolasi diri untuk dapat memutus rantai penyebarannya. Penyebaran virus *corona* ini menyebabkan perekonomian sejumlah negara lumpuh. Di Indonesia, dampak yang paling jelas ialah jatuhnya kondisi perekonomian masyarakat yang menjadi denyut nadi kehidupan bagi seluruh warga masyarakat.¹

Banyak pengamat menilai bahwa dampak yang nyata dirasakan oleh negara Indonesia sejatinya dapat diantisipasi sedari awal, dengan kesigapan pihak pemerintah untuk mengambil keputusan yang bijak. Kenyataannya, pemerintah Indonesia dinilai lamban dan cenderung meremehkan persoalan ini dengan sebuah

¹ (tanpa penulis), “ CORONA ” dalam , *Majalah Berita Mingguan Tempo*, edisi 23-29 Maret 2020, hlm. 15

asumsi bahwa semuanya akan dapat diatasi dengan mudah. Akibat penyebaran virus *corona* ini telah menyebar ke seluruh wilayah Indonesia. dan kemudian menyadarkan pemerintah untuk segera mengambil tindakan yang jauh lebih serius untuk memutus rantai penyebaran virus tersebut. Penanganan yang lambat dari pihak pemerintah memang menjadi persoalan serius. Beberapa pengamat menyebut bahwa banyaknya korban jiwa mungkin tidak terjadi jika muncul ketegasan dari pihak pemerintah dalam menyikapi pandemi ini. Sekalipun demikian, tidak ada yang bisa menjamin bahwa ketegasan pemerintah ini tidak akan memakan korban, mengingat situasi ekonomi global yang juga terdampak oleh pandemi ini. Hal ini tentu menjadi sebuah evaluasi bagi pemerintah di dalam mempertimbangkan setiap keputusan dengan bijaksana.²

Jatuhnya kondisi perekonomian global dan jumlah korban jiwa yang terjadi di masa pandemi ini nampaknya menjadi suatu persoalan yang dilematik. Masalahnya, kedua hal tersebut sama-sama bernilai dan harus menjadi prioritas utama dalam tatanan hidup bersama. Jika pemerintah bersikap tegas di awal, pandemi mungkin tidak merenggut banyak korban jiwa. Akan tetapi, bila ketegasan itu membuat ekonomi dalam negeri memburuk, sangat mungkin bahwa Indonesia masuk dalam krisis perekonomian.

² Raymundus Rikang, dkk., “ Blunder Tangani *Corona* ” dalam , *Majalah Berita Mingguan Tempo*, edisi 9-15 Maret 2020, hlm. 25

Dalam hal ini, nampak bahwa suatu keputusan untuk menentukan mana yang lebih bernilai daripada yang lain bukanlah persoalan yang mudah. Akan tetapi, manusia pada hakikatnya mengetahui apa yang lebih bernilai untuk menetapkan suatu keputusan bagi tindakannya karena ia menyadari akan keberadaan nilai dalam objek. Persoalan tentang nilai yang mengantar pada soal prioritas yang harus diutamakan dalam hidup manusia ini agaknya tepat untuk menggambarkan situasi yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia dalam menghadapi pandemi ini.

Fenomena pengambilan keputusan yang terkait dengan nilai dan prioritas sebagaimana penulis gambarkan di atas pada dasarnya kerap kali terjadi dalam hidup manusia, tetapi sering kali kurang disadari sebagai bagian dari tindakannya setiap hari dan berlalu begitu saja. Jika demikian, seluruh tindakan yang mereka perbuat itu seolah-olah berangkat dari kesadarannya akan suatu kualitas yang dirasakan begitu saja, kemudian digunakan untuk mempertimbangkan suatu keputusan untuk bertindak. Bahkan, karena sedemikian rutin, tindakan itu bisa jadi sekadar kewajiban agar perbuatannya dipandang baik atau memperoleh pujian dari orang lain.

Melalui fenomena tersebut penulis menyimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sering kali manusia dihadapkan pada suatu pilihan. Pilihan tersebut mendorong manusia untuk menentukan suatu tindakan yang harus dilakukan berdasarkan berbagai macam pertimbangan yang terbaik. Manusia pada hakikatnya selalu mengarahkan hidup pada sesuatu yang baik, dan untuk

mewujudkan hal tersebut manusia digerakkan oleh berbagai macam pertimbangan. Dalam pertimbangan itu, manusia mencoba menemukan mana yang bernilai dan mana yang tidak. Apa yang bernilai akan dijadikannya sebagai pertimbangan untuk melakukan sesuatu dan apa yang kurang bernilai akan dijadikannya pula sebagai pertimbangan untuk menghindari perbuatan tertentu.

Dalam hal ini diskursus tentang nilai menjadi penting untuk membantu menjawab kegelisahan manusia dalam mempertimbangkan nilai yang berpengaruh pada segala bentuk keputusan di dalam kehidupannya. Salah satu filsuf yang memfokuskan gagasan pada nilai sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan adalah Max Ferdinand Scheler.

Pemikiran Scheler terkait dengan etika nilai bertitik tolak dari pemikiran Immanuel Kant dan Friedrich Nietzsche. Kant memandang bahwa kewajiban moral bersifat mutlak, sehingga Scheler mengambil kesimpulan bahwa menurut Kant suatu tindakan tidak mungkin tergantung dari tujuan atau nilai yang mau dicapai karena sifatnya yang tidak pasti atau kondisional. Scheler menyimpulkan bahwa Kant belum mampu menangkap hakikat dari moralitas³ itu sendiri, sebab hakikat dari moralitas itu sendiri menurut Scheler harus mulai dari merealisasikan apa yang bernilai dan bukan bertindak hanya sekedar memenuhi kewajiban.⁴

³ Moralitas merupakan keseluruhan asas dan nilai yang terkait dengan baik atau buruknya suatu tindakan. Moralitas memiliki peranan yang besar dalam kehidupan manusia sebagai petunjuk untuk menetapkan setiap tindakan yang dipilih.

⁴ Bdk., Franz Magnis S., *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, Kanisius: Yogyakarta, 2000, hlm. 34.

Bagi Scheler nilai merupakan suatu kualitas yang membuat apa yang bernilai menjadi bernilai. Nilai pertama-tama berciri *a priori*⁵ dan bukan realitas empiris. Nilai itu sendiri bukan sebuah bentuk melainkan materi⁶ yang sungguh memuat kualitas di dalamnya. Benar apa yang dikatakan oleh Kant bahwa moralitas dilihat sebagai sesuatu yang memuat unsur *a priori* dan mutlak, tetapi bagi Scheler letak kesalahan Kant terletak pada cara ia mengkaitkan nilai itu sendiri dengan benda-benda. Bagi Scheler, pada hakikatnya nilai itu sendiri mendahului segala pengalaman empiris dan tidak tergantung pada objek maupun konteks tertentu.⁷

Selain Kant, Scheler menolak relativisme⁸ Nietzsche yang memandang bahwa nilai itu merupakan ciptaan manusia. Scheler melihat bahwa nilai sesungguhnya tidak diciptakan melainkan ditemukan. Nilai pada dasarnya bersifat objektif dan tidak tergantung pada apa yang menangkapnya. Dengan kata lain Scheler hendak mengatakan bahwa nilai itu tetap “ada” sekalipun manusia tidak menyadari nilai tersebut. Lebih jauh lagi, Scheler berpendapat bahwa nilai pada dasarnya tidak diketahui atau dipikirkan melainkan dapat dirasakan. Tentu hal ini menjadi perdebatan baru dalam dunia pemikiran barat, sebab seringkali dimensi perasaan dipersempit pada suatu pencerapan inderawi. Dengan ini Scheler

⁵ *a priori* (sebelum) merupakan realitas pengetahuan yang digunakan dalam ilmu filsafat (epistemologi) untuk membedakan dua jenis pengetahuan untuk mencapai suatu kebenaran. *a priori* sendiri merupakan sifat kebenaran yang independen dan terlepas dari pengalaman karena sudah ada sebelum pengalaman manusia .

⁶ “materi” yang dimaksud di sini bukan dalam arti “bendawi.

⁷ Bdk., Franz Magnis S., *Op.Cit.*, hlm. 35.

⁸ Relativisme merupakan sebuah paham yang menekankan bahwa apa yang baik dan yang buruk tergantung pada masing-masing individu, budaya, dsb. Paham relativisme dengan demikian dipahami bahwa kebenaran itu relatif, tidak ada yang mutlak benar.

membuka suatu pemikiran baru, bahwasannya “intuisi”⁹ merupakan kemampuan manusia yang khas. Sifat intensional¹⁰ pada sebuah objek dalam diri manusia inilah yang bersifat emosional. Melalui “intensionalitas perasaan” akan nilai inilah kita dapat mencapai objek-objek dari sudut pandang nilai yang ada dalam objek.¹¹

Penulis melihat bahwa Max Scheler memberikan sumbangan bagi pertimbangan manusia dengan mengajak setiap orang untuk bertindak atas dasar berlakunya nilai obyektif dan bukan karena objek tertentu. Scheler hendak menegaskan bahwa nilai itu tidak bergantung pada apapun, independen dan bersifat obyektif. Kerap kali manusia bertindak agar secara moral dipandang baik sehingga wajib melakukan hal tersebut. Dalam hal ini, Scheler hendak menegaskan bahwa moralitas perbuatan manusia pertama-tama harus dilihat sebagai suatu kualitas yang ada mendahului suatu penilaian. Dengan demikian manusia bertindak sepenuhnya atas dasar kesadaran akan kualitas nilai tersebut dan bukan semata-mata karena kewajiban agar dapat dipandang baik secara moral.¹²

⁹ Intuisi merupakan kemampuan dalam memahami suatu hal tanpa menggunakan penalaran rasional dan kemampuan intelek manusia. Intuisi merupakan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan tanpa menggunakan observasi sebelumnya.

¹⁰ Intensional merupakan realitas kesadaran terhadap suatu hal. Intensionalitas menunjuk pada suatu tindakan dengan tujuan yang jelas dan penuh kesadaran. Intensionalitas menekankan perihal keterarahan kesadaran maupun tindakan terhadap objek tertentu.

¹¹ Bdk. *Ibid*, hlm. 36.

¹² Bdk., K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, Jakarta, PT Gramedia, 1983, hlm. 111.

Penilaian tidak mendahului nilai tetapi nilai yang sudah ada lebih dahulu daripada penilaian. Inilah yang hendak ditawarkan oleh Max Scheler untuk membantu manusia dalam membuat suatu keputusan berdasarkan berbagai macam pertimbangan nilai. Manusia bertindak bukan hanya sekadar untuk memperoleh predikat baik dari orang lain, akan tetapi setiap tindakan manusia hendaknya didasarkan pada pemahamannya secara utuh terkait nilai yang objektif tersebut. Melalui pandangan inilah penulis hendak menggali lebih dalam terkait dengan etika yang ditawarkan oleh Max Scheler, yaitu tentang etika nilai yang memberikan pengaruh pada setiap pertimbangan moral manusia.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, penulis ingin menggali lebih dalam terkait dengan etika yang ditawarkan oleh Max Scheler. Penulis merumuskan persoalan utama dalam karya ini, yaitu apa konsep etika Max Scheler dalam buku "*Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values*"?

1.3. Tujuan Penulisan

Skripsi yang berjudul "konsep etika Max Scheler dalam buku *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values*" ditulis dengan tiga tujuan. Pertama, skripsi ini dapat membantu penulis untuk memenuhi persyaratan program studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Kedua, memahami konsep etika Max Scheler. Ketiga, pada skripsi ini penulis ingin memaparkan sekaligus merefleksikan etika yang ditawarkan oleh Max

Scheler sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan suatu sikap moral manusia dalam hidup sehari-hari. Semoga karya tulis ini dapat memperkaya pemahaman kita mengenai konsep etika Max Scheler yang berguna bagi setiap pertimbangan moral manusia.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1. Sumber Data

Dalam proses pencarian data, penulis melakukan penelitian kualitatif. Cara memperoleh sumber data yakni melalui studi pustaka atas pemikiran Max Scheler, khususnya terkait dengan etika nilai. Selain itu, penulis juga menggunakan referensi sekunder lainnya yang membahas pemikiran Max Scheler.

1.4.2. Metode Analisis Data

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode interpretasi. Sebagai sebuah unsur metodis, interpretasi ini dipakai guna memahami sumber primer dalam skripsi ini, yaitu buku *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values* karya Max Scheler serta beberapa sumber pendukung lainnya. Selain itu, metode ini membantu penulis dalam menginterpretasi maksud beberapa komentator tentang konsep etika nilai menurut Max Scheler. Metode interpretasi ini tidak selesai hanya dengan membaca teks saja. Tercakup dalam proses interpretasi adalah juga menarasikan kembali teks bacaan sesuai dengan pemahaman penulis. Dalam proses itu, penulis dibantu untuk mendialogkan teks sehingga mencapai ketepatan pemahaman oleh seorang dosen pembimbing. Ketepatan

pemahaman itu penulis narasikan dalam bentuk karya ilmiah. Melalui metode inilah penulis akan mendalami konsep etika Max Scheler yang dapat memberikan masukan bagi setiap pertimbangan moral manusia.¹³

1.5. Tinjauan Pustaka

Dalam buku *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values*, Max Scheler berupaya mengajukan kritik terhadap formalisme¹⁴ di dalam etika oleh karena pandangan tentang etika Kant yang masih diterima sebagai suatu pandangan yang valid. Kant telah menyangkal pandangan tentang etika melalui sebuah pertanyaan, apakah ada kebaikan yang tertinggi? Dan apakah tujuan akhir dari semua kehendak?¹⁵ Hal inilah yang kemudian menjadi dasar untuk memahami pandangan yang menurut Scheler keliru dari Kant soal benda dan nilai-nilai dan bahwa nilai-nilai dipandang sebagai suatu hal yang abstrak dari benda itu sendiri. Scheler berupaya menolak semua etika benda dan tujuan sebagai suatu hal yang palsu dan dengan demikian ia berusaha menjelaskan secara terpisah antara etika benda dan etika tujuan. Benda merupakan suatu hal yang bernilai secara esensial oleh karena kualitas nilai yang terkandung di dalamnya. Kant berpendapat bahwa suatu nilai moral selalu bergantung pada bagaimana upaya seseorang dalam mengintervensi kebaikan-kebaikan tersebut. Dengan demikian, menurut Kant suatu pertimbangan moral didasarkan hanya pada upaya

¹³ Bdk., Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, hlm. 38.

¹⁴ Formalisme merupakan suatu paham yang menetapkan baik buruknya perbuatan berdasarkan pertimbangan segi subjektif dan formalnya dan tidak mempertimbangkan segi material objektifnya.

¹⁵ Bdk., Max Scheler, *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values*, (judul asli: *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik*), diterjemahkan oleh Manfred S. Frings dan Roger L. Funk, United States of America: Northwestern University Press, 1973, hlm. 5-6.

pembuktian dari pengalaman historis yang mengungkapkan kebenaran empiris dan induktif.¹⁶

Pertama, soal etika nilai, etika benda dan tujuan. Etika harus menolak semua pembicaraan tentang tujuan “baik” dan “buruk”. Tujuan seperti itu tidak menjadi baik atau buruk ketika di hadapkan pada keterpisahan dari nilai-nilai yang harus direalisasikan. Seseorang tidak dapat mengatur perilaku baik atau buruk dalam kaitannya dengan suatu tujuan, tidak peduli apakah hal itu meningkatkan atau menghalangi tujuan tersebut. Maka dari itu konsep tentang baik dan buruk hendaknya berasal dari pembuktian empiris. Bagi Kant suatu pertimbangan moral yang dijalankan dengan metode yang benar hendaknya mengabaikan konsep-konsep baik atau buruk serta tidak hanya memperhatikan soal benda dan tujuan itu semata tetapi juga soal nilai-nilai itu sendiri.¹⁷ Suatu konsekuensi moral rupanya hanya menyangkut hubungan formal dengan tujuan itu sendiri dan tidak bergantung pada tujuan empiris sama sekali.

Kedua, soal benda dan nilai. Menurut Scheler, nilai merupakan suatu kualitas yang dapat di cerap tanpa adanya pengemban nilai seperti benda atau manusia itu sendiri. Nilai dan pengemban nilai itu sendiri memiliki keterkaitan satu sama lain. Nilai itu harus didasarkan kembali pada nilai itu sendiri dan kita hanya dapat memahami nilai itu secara intuitif. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa ada kualitas nilai yang otentik dan benar merujuk pada tingkatan pada nilai itu sendiri, lebih tinggi atau lebih rendah. Kualitas-kualitas itu hadir melalui

¹⁶ *Ibid*, hlm. 9-10.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 11.

pengembangan nilai sebagai caranya berada, akan tetapi untuk nilai itu sendiri merupakan suatu kualitas yang berciri *a priori*.¹⁸ Semua nilai merupakan kualitas non-formal yang didasarkan pada tingkatan nilai itu sendiri, nilai hadir semata-mata objektif. Keberadaan nilai sangatlah bergantung pada pengembangan bagi nilai itu sendiri. Kualitas nilai pada dasarnya tetap dan tidak berubah.¹⁹

Buku *Material Ethics of Value: Max Scheler and Nicolai Hartmann* menjelaskan tentang makna serta karakteristik nilai material serta tujuan esensial dari etika nilai material. Hartmann memandang bahwa karya Scheler dalam buku *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values* memberikan pintu masuk untuk memahami etika nilai yang berdasar pada nilai itu sendiri. Etika Scheler mencakup nilai dan moral yang murni *a priori*. Melalui sikap fenomenologisnya, Scheler membantu kita untuk memahami dan mengklasifikasikan antara objek dan nilai itu sendiri dalam berbagai bentuk.²⁰ Hartmann menegaskan bahwa para filsuf sebelum Scheler yang berusaha menggagas etika belum mampu mencapai titik yang sebenarnya. Mereka semua telah gagal dalam memahami hakikat dari nilai itu sendiri, sehingga yang dilakukan hanyalah sebatas melakukan tindakan untuk mewujudkannya berdasar pada cara pemahaman manusia terkait dengan apa yang ia terima.²¹

¹⁸ *Ibid*, hlm. 15.

¹⁹ Bdk., Max Scheler, *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values*, (judul asli: *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik*), diterjemahkan oleh Manfred S. Frings dan Roger L. Funk, United States of America: Northwestern University Press, 1973, hlm. 17-18.

²⁰ Eugene Kelly, *Material Ethics Of Value: Max Scheler And Nicolai Hartmann*, London, Springer, 2011, hlm. 2.

²¹ *Ibid*,.

Buku Max Scheler *Person and Self Value Three Essays* menjelaskan tentang asumsi dasar manusia yang bertitik tolak dari dimensi intuitif manusia secara keseluruhan. Buku ini juga menjelaskan mengenai krisis fondasi manusia dalam memahami kebaikan dan kejahatan di dalam etika. Manusia kerap kali hanyut dalam pemahaman bahwa dengan mematuhi segala bentuk peraturan akan mengarahkan hidupnya pada perilaku yang dipandang baik secara moral. Situasi tersebut yang menunjukkan ciri manusia yang kehilangan tanggung jawab diri karena semata-mata mengikuti peraturan.²²

Buku Nilai Etika Aksiologis Max Scheler karya Paulus Wahana secara garis besar memberikan pemahaman mendasar terkait dengan gagasan pemikiran etika Max Scheler. Etika nilai Scheler berangkat dari pandangan fenomenologi Husserl yang akhirnya menjadi sebuah kritik bagi kerangka pemikiran fenomenologis. Berangkat dari sini juga Scheler membangun kerangka fenomenologisnya dalam menciptakan gagasan etika nilai material. Buku *Person and Liberal Democracy The Ethical and Political Thought of Karol Wojtyla/Pope John Paul II*, menyajikan implikasi yang dihasilkan oleh Karol Wojtyla dalam membangun kerangka berpikirnya berangkat dari etika nilai dari Max Scheler.

²² M.S. Frings, *Max Scheler Person And Self-Value Three Essays*, Dordrecht, Netherlands, Martinus Nijhoff, 1987, hlm. xii.

1.6. Skema Penulisan

Pada skripsi yang berjudul “Konsep Etika Max Scheler dalam Buku *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values*”, penulis menggunakan skema penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi narasi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, tinjauan pustaka, dan skema penulisan.

Bab II: Latar Belakang Pemikiran

Bab ini berisi narasi tentang biografi Max Scheler, latar belakang pemikiran yang memengaruhi Max Scheler, dan garis besar pemikiran Max Scheler.

Bab III: Konsep Etika Max Scheler

Bab ini berisi penelitian penulis terkait konsep etika Max Scheler, ulasan umum tentang buku *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values*, serta pandangan bagi keputusan tindakan moral manusia berdasar pada tantangan nilai yang ditawarkan oleh Max Scheler.

Bab IV: Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan, relevansi dan tinjauan kritis terkait dengan keseluruhan gagasan skripsi ini.